

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan ( Parawiyati, 1996). Baik kreditor maupun investor, mengurangi laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan daya melaba (*earnings power*), dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Kemampuan laba untuk memprediksi aliran kas masa depan telah diyakini oleh beberapa peneliti. Ball dan Brown (1968) menemukan adanya hubungan positif antara laba kontemporer (*contemporaneous earnings*) dan pengembalian (*return*). Laba kontemporer ialah laba yang diinginkan oleh perusahaan dimana disesuaikan dengan perkembangan atau kebutuhan saat ini (Raka Budiarsana, 2015) sedangkan *return* ialah pengembalian laba yang diinginkan perusahaan terhadap barang/ jasa yang dijualnya. Dechow *et al.* (1995) menemukan bahwa laba saat ini (*current earnings*) memberikan ramalan terbaik untuk arus kas yang akan datang (*future cash flow*) dibandingkan dengan arus kas saat ini (*current cash flow*).

Manipulasi terhadap laba (*earnings*) dilakukan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Kondisi tersebut diprediksi oleh Dechow (1995) dapat menimbulkan masalah karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan dievaluasi dan dihargai

berdasarkan akrual akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya melalui kebijakan akrual. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam memperlakukan transaksi bisnis perusahaan. Dengan kebebasan tersebut, manajemen perusahaan dapat menggunakan kondisi tersebut untuk alasan tertentu yang bersifat mencari kesempatan (*opportunistic*). Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa manajer melakukan manipulasi laba (*earnings management*), seperti strategi *discretionary accrual* (Healy, 1985) atau strategi perataan laba (*income smoothing*).

Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna kepada investor dan kreditor saat ini serta investor dan kreditor potensial dalam pembuatan keputusan kredit, dan keputusan lain yang sejenis (SFAC no 1, 1978). Laporan keuangan yang berkualitas (dalam hal ini kualitas laba) diharapkan dapat membantu para investor dan calon investor untuk membuat keputusan. Kualitas laba menjadi perhatian yang utama bagi para pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan untuk tujuan kontraktual. Informasi tentang laba perusahaan harus berkualitas untuk mendukung keputusan investasi yang berkualitas. Jika informasi tentang laba tidak berkualitas, maka investor bisa melakukan investasi pada perusahaan yang labanya tinggi tetapi kualitasnya rendah. Keputusan investasi atau keputusan kontrak yang didasarkan pada laba yang kurang berkualitas akan memberikan sinyal yang kurang baik.

Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui laba yang berkualitas adalah dengan melakukan pengukuran yang benar-benar mempunyai kekuatan prediksi

terhadap pergerakan masa depan (*future movements*) dalam harga saham ( Chan *et al.*, 2001). Salah satu pengukuran kualitas laba (*earnings quality*) adalah akrual (*accruals*). Akrual adalah selisih antara *earnings* akuntansi perusahaan dengan arus kas (*cash flows*) yang mendasarinya. Akrual positif yang tinggi mengindikasikan *earnings* yang lebih tinggi daripada aliran kas yang dihasilkan.

Kecenderungan manajemen untuk memperlihatkan laba yang besar membuat para investor dan kreditor sering melakukan kesalahan dengan hanya melihat laba bersih pada nilai nominal (*net income at face value*) dan mengabaikan kualitas laba atas laporan keuangan yang disajikan. Kurangnya kualitas informasi atas laba bisa terjadi karena kebohongan yang sengaja dilakukan oleh penyajinya untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut.

Masalah atau data-data perusahaan yang melakukan manajemen laba sehingga dikatakan bahwa *earning* yang dilaporkan tidak berkualitas ialah adanya hasil penelitian dari Meilia Yosioaca (2014) menyatakan bahwa dari 98 perusahaan sektor industri *foods and beverages* yang dijadikan sampel pada tahun 2007-2013 terdapat 62 (63,27%) perusahaan yang melakukan manajemen laba dan 36 (36,73%) perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Hasil penelitian Sonia Margaretha (2015) menyatakan bahwa nilai minimum manajemen laba sebesar 113,637,000,000 sedangkan maksimum 90,951,600,000,000 dan nilai rata-rata manajemen laba sebesar 15,094,156,553,846. Hal ini menyatakan bahwa pada periode tahun 2010-2012 perusahaan perbankan di Indonesia melakukan tindakan manajemen laba dengan pola menaikkan laba (*increasing income*). Hasil

penelitian Ferry Aditama dan Anna Purwaningih (2012) menyatakan bahwa 77 (100%) perusahaan sektor non manufaktur kecuali perbankan dan lembaga keuangan lainnya melakukan manajemen laba dengan cara menghindari penurunan laba. Salah satu contoh kasus nyata manajemen laba di Indonesia ialah PT Bank Lippo Tbk yang menerbitkan laporan keuangan secara ganda (Pers, 2003). Kasus tersebut menjadi fenomena tersendiri bagi dunia bisnis di Indonesia karena menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat dijadikan cara untuk menipu investor, petugas pajak, pemilik perusahaan, kreditor dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa kualitas laba yang dihasilkan tidak berkualitas dikarenakan adanya proses manajemen laba didalamnya.

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik ini tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mendapat keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan para pemilik.

Konflik ini dapat dikurangi dengan cara memberikan insentif kepada agen berdasarkan kinerjanya dalam perusahaan dan dalam bentuk pengawasan yang berupa penyusunan laporan keuangan periodik, dan adanya fungsi auditing yang bersifat independen (Francis dan Wilson, 1998). Melalui laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab agen, *principal* dapat mengukur, menilai, dan sekaigus mengawasi kinerja agen sampai sejauh mana agen telah bertindak untuk

memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Lebih jauh lagi, laporan keuangan ini dapat digunakan oleh *principal* untuk memberikan kompensasi kepada agen, oleh kreditor menggunakannya untuk memberi pinjaman, dan oleh pemerintah menggunakannya untuk menetapkan regulasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan perbankan diantaranya ialah yang pertama Profil Risiko (*Risk Profile*) yang merupakan penilaian terhadap Risiko Inheren dan Kualitas Penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas delapan jenis risiko yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Operasional, Risiko Likuiditas, Risiko Hukum, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan, dan Risiko Reputasi. Faktor yang kedua ialah *Good Corporate Governance (GCG)* yang merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Faktor yang ketiga adalah Rentabilitas (*earnings*) yang meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Jika rentabilitas yang dihasilkan kecil mencerminkan kondisi rentabilitas bank yang lebih baik. Faktor yang terakhir ialah Permodalan (*Capital*) meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam hal ini bank harus mampu mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank maka semakin besar modal

yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko.

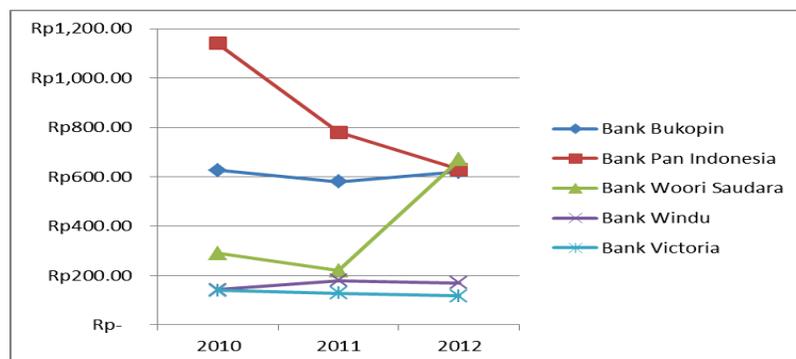
Pengukuran kualitas laba dapat menggunakan indikator *Earning Response Coefficient* (ERC). Penelitian yang Lev dan Zarowin (1999) menggunakan ERC sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba. Rendahnya ERC menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi. ERC sendiri dapat didefinisikan sebagai ukuran tingkat *upnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* (Scott, 1997 dan Jaswadi, 2003). Secara sederhana, ERC mengukur reaksi pasar terhadap informasi laba dengan asumsi bahwa laba yang dipublikasikan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba direfleksikan dengan tingginya nilai ERC. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ERC menunjukkan ukuran besarnya kekuatan hubungan laba akuntansi dengan harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya dihasilkan kesimpulan bahwa pelaporan keuangan (laba) perusahaan sudah merefleksikan perusahaan yang sebenarnya. Sehingga dengan kualitas laba yang semakin tinggi akan direspon positif oleh pihak ketiga, dengan demikian nilai perusahaan akan semakin tinggi (Hamonangan Siallagan, 2009). Hasil penelitian yang lainnya Ardian Eka Puspita (2014) menyatakan bahwa nilai komposit risiko kredit berada pada peringkat 2, nilai komposit risiko pasar pada peringkat 1, nilai komposit risiko likuiditas berada pada peringkat 3, sehingga menunjukkan profil risiko pada peringkat 2, GCG pada peringkat 1 yang artinya sangat baik, rentabilitas dan permodalan juga berada pada peringkat 1 maka dengan metode *RGEC* secara

keseluruhan bank BUMN memiliki kualitas laba yang baik.

Kualitas laba dapat mempengaruhi *return* saham dalam suatu mekanisme dimana suatu perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan kualitas laba perusahaan tersebut rendah dan perusahaan tersebut akan mengalami penurunan *return* saham pada masa yang akan datang Chan *et al.* (2001). Hasil penelitian tersebut diatas mengindikasikan kualitas laba yang terkandung dalam pelaporan keuangan akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam *return* saham. Dari berbagai argumen dan hasil penelitian tersebut diatas, dapat diduga bahwa kualitas laba mempengaruhi *return* saham sehingga jika kualitas laba perusahaan tinggi akan membuat investor merasa puas dan mempengaruhi *return* saham yang dihasilkan juga akan tinggi.

Fenomena *return* saham ialah dengan adanya harga saham perbankan yang naik turun sepanjang tahun 2010-2012, hal itu dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1.1 Grafik Volatilitas Harga Saham pada beberapa perusahaan perbankan tahun 2010-2012.

Pada grafik diatas terlihat bahwa selama 3 tahun berturut-turut harga

saham pada 5 sampel bank diatas mengalami naik dan turun. Gambar grafik di atas menunjukkan terjadinya fluktuasi harga saham dimana harga saham tergantung pada kinerja perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan termasuk informasi laba yang diperoleh perusahaan.

Kenaikan laba bersih perusahaan merupakan faktor yang membuat harga saham naik. Kenaikan laba bersih ini tidak terlepas dari usaha manajemen perusahaan melakukan tindakan meningkatkan pendapatan perusahaan (Bayu Aji Pradana, 2009). Maka dapat dikatakan bahwa kualitas laba yang menghasilkan laba yang tinggi akan membuat harga saham naik dan banyak investor yang membeli namun saat kualitas laba yang baik akan direspon oleh investor dengan baik pula.

Bagi investor, informasi laba di masa depan bisa mempengaruhi keputusan investasi-investasi mereka. Investor tentu mengharapkan laba perusahaan di masa depan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Laba bagi investor juga berkaitan dengan dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan. Calon investor pun mengharapkan hal yang serupa. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, investor akan mempertimbangkan prospek perusahaan di masa depan. Sedangkan bagi pihak manajemen, prediksi laba satu tahun ke depan merupakan bagian dari rencana bisnis tahunan perusahaan. Prediksi tersebut kemudian dibandingkan dengan laba aktual sehingga diperoleh selisih lebih atau selisih kurang. Perbedaan inilah yang nantinya menjadi perhatian manajemen dalam evaluasi tahunan. Sifat laba yang berubah-ubah dari tahun ke tahun membuat informasi ini sangat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan apabila

dapat diprediksi. Prediksi terhadap laba di masa depan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (Hasiholan, 2012).

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor bisnis yang menjual produk jasa kepada masyarakat dengan sistem kepercayaan maka dari itu setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tentu saja untuk meningkatkan pelayanan dan kepercayaan nasabah terhadap bank tersebut. Salah satunya ialah laporan keuangan yang dihasilkan oleh bank tersebut, apabila laporan keuangan bank menghasilkan kualitas laba yang baik tentu saja akan banyak masyarakat dan nasabah yang mempercayakan kegiatan finansialnya pada bank tersebut. Begitu pula dengan investor yang akan membeli saham yang dijual oleh bank tersebut. Maka dari itulah suatu perusahaan perbankan harus mampu menghasilkan suatu kualitas laba yang baik dimana semua laporan keuangan yang disajikan dibuat dengan keadaan yang sebenarnya sehingga tidak ada rasa ragu terhadap perusahaan perbankan tersebut. Pada saat ini banyak perusahaan perbankan yang saling bersaing satu sama lain sehingga dibuat analisis setiap perusahaan perbankan yang sudah *go public* dan terdaftar di BEI apakah sudah membuat laporan keuangan yang sudah sesuai dengan standard yang ada dan apakah kualitas labanya sudah baik sehingga berdampak positif pada *return* saham.

Motivasi penelitian ini ialah adanya gap hasil penelitian yang berbeda-beda antara peneliti yang sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak semua faktor-faktor mempengaruhi kualitas laba seperti Risiko Profil, *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas dan Permodalan (*Capital*) serta banyaknya kualitas laba yang

buruk dalam industri perbankan yang ditunjukkan dengan laporan keuangan yang tidak terbebas dari kegiatan manipulasi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Dampaknya Terhadap *Return* Saham (Studi Empiris Terhadap Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)”**

## **1.2. Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Pada latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya maka dapat ditemukan beberapa masalah yaitu,

1. Perusahaan banyak yang melakukan praktik manajemen laba.
2. Laba yang disajikan oleh perusahaan belum tentu mencerminkan laba perusahaan yang sesungguhnya, karena terindikasi melakukan praktik manajemen laba.
3. Naik turunnya harga saham dari tahun ke tahun yang menyebabkan *return* saham menjadi tidak stabil.

### **1.2.2. Pembatasan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas terdapat beberapa masalah yang terjadi dalam penerapan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan dampaknya terhadap *return* saham, maka penulis membatasi ruang lingkup penulisan skripsi ini sebagai

berikut:

1. Penelitian ini akan dilakukan pada industri perbankan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode tahun penelitian pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 2012-2014.
3. Penelitian ini hanya akan membahas variabel faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba yaitu Risiko Profil diwakili dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), *Good Corporate Governance* (GCG) diwakili dengan peringkat GCG, Rentabilitas diwakili oleh ROA (*Return On Asset*), Permodalan (*Capital*) diwakili oleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), kualitas laba yang diwakilkan dengan *Earning Response Coefficient* (ERC) dan *return* saham.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah rasio RGEC (*Risk Profile* - Profil Risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* - Rentabilitas, dan *Capital* - Permodalan) berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
2. Apakah *Risk Profile* (Profil Risiko) berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba (ERC) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
3. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara parsial

terhadap kualitas laba (ERC) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?

4. Apakah *Earnings* (Rentabilitas) berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba (ERC) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
5. Apakah *Capital* (Permodalan) berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba (ERC) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
6. Apakah kualitas laba (ERC) berpengaruh terhadap *return* saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 ?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisis pengaruh signifikan positif faktor- faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan dampaknya terhadap *return* saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014

1. Untuk menganalisis apakah rasio RGEC (*Risk Profile* - Profil Risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* - Rentabilitas, dan *Capital* - Permodalan) berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
2. Untuk menganalisis apakah *Risk Profile* (Profil Risiko) berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba (ERC) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
3. Untuk menganalisis apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba (ERC) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?

4. Untuk menganalisis apakah *Earnings* (Rentabilitas) berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba (ERC) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
5. Untuk menganalisis apakah *Capital* (Permodalan) berpengaruh secara parsial terhadap kualitas laba (ERC) perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?
6. Untuk menganalisis apakah kualitas laba (ERC) berpengaruh terhadap *return* saham pada industri perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014?

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait yaitu :

#### 1. *Emiten* / Perusahaan

Bagi perusahaan perbankan agar selalu memberikan informasi keuangan yang bersifat objektif, relevan dan dapat di uji keabsahannya sehingga dapat meyakinkan nasabah dalam menggunakan jasa yang dijualnya serta pihak investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham perusahaan.

#### 2. Investor

Bagi investor dan calon investor yang ingin menginvestasikan sahamnya pada sektor perbankan sebaiknya memperhatikan rasio keuangannya terutama EPS karena rasio ini terbukti mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Untuk melihat kondisi perusahaan yang dipilih untuk berinvestasi, hendaknya melihat kondisi dan menganalisis laporan keuangan perusahaan.

### 3. Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih memilih memahami setiap variabel yang akan diteliti sehingga dapat menguasai materi dengan baik. Peneliti juga dapat memperpanjang periode penelitian sehingga laporan yang dihasilkan dapat lebih akurat atau mungkin bisa juga mengambil sektor industri lain yang ada di Indonesia sehingga nantinya akan lebih banyak penelitian yang dihasilkan.